

PEMANFAATAN DATA UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DESA NGEPUNG, NGANJUK

Praja Firdaus Nuryananda¹, Suwandi², Budi Prabowo³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UPN “Veteran” Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Surabaya
Email: firdaus.praja@gmail.com

ABSTRAK

Desa Ngepung, Kecamatan Lengkon, Kabupaten Nganjuk, merupakan desa yang secara geografis terletak pada persimpangan daerah Nganjuk, Jombang, dan Lamongan. Desa Ngepung memiliki tipe tanah yang kering karena tanah desa adalah tanah liat yang bercampur kapur. Kondisi tersebut menyebabkan air hujan tidak bisa terserap dengan baik oleh tanah Desa Ngepung. Akibatnya, desa ini mengalami kekeringan dan kekurangan air. Berlatarbelakang kondisi desa tersebut, tim pelaksana kegiatan bergerak untuk memberikan alternatif solusi untuk membantu mengatasi permasalahan desa. Namun, dalam memulai memberikan alternatif solusi, tim pelaksana kegiatan menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni penggunaan *database* tentang kependudukan dan potensi desa. Untuk mendapatkan sekaligus menggunakan *database* tersebut sebagai landasan pemberian bantuan alternatif solusi, tim pengabdian masyarakat menggunakan kuisioner Indeks Desa Membangun (IDM) oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Dengan digunakannya IDM sebagai instrumen penelitian sekaligus pengabdian masyarakat, maka pola kehidupan masyarakat Desa Ngepung akan terpetakan. Hasil pemetaan oleh IDM tersebut dapat sekaligus membantu desa untuk melengkapi data desa sehingga desa juga diuntungkan secara administratif oleh adanya pengabdian masyarakat ini. Didapatkan fakta bahwa masyarakat Desa Ngepung mengalami beberapa kondisi, diantaranya 1) masih bergantung dengan hasil produksi hutan, 2) masih banyak yang belum memiliki jamban, dan 3) masih banyak tidak memanfaatkan kotoran hewan ternak.

Kata-Kata Kunci: *desa, database, air, pemetaan, alternatif*

PENDAHULUAN

Desa Ngepung merupakan desa prioritas nasional di kawasan Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Desa ini memiliki sumberdaya alam yang cukup melimpah, namun potensi sumberdaya alam di desa tersebut belum dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Misalnya saja potensi perhutanan seperti kayu dan gadung. Untuk kayu sendiri banyak tidak dioptimalkan oleh penduduk. Padahal daerah hutan atau ladang hutan di Desa Ngepung masih sangat melimpah. Hasil yang didapatkan dari hutan tersebut pun bermacam-macam, seperti kayu, tanaman temu, randu, dan lainnya. Hutan sebenarnya juga bisa berfungsi sebagai penadah air hujan, sehingga ketika musim kemarau air masih mengalir.

Sedangkan untuk potensi gadung, warga desa masih belum memanfaatkan potensi tersebut dikarenakan akses jalan hutan yang masih belum memungkinkan dan akses ke pasar yang jauh dan relatif susah dijangkau. Sebagai informasi, menurut buku Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Desa Ngepung 2017, desa Ngepung sendiri berjarak kurang lebih 15 km dari kantor kecamatan Lengkon dan berjarak kurang lebih 35 km dari pusat pemerintahan kabupaten Nganjuk.

Desa Ngepung terdiri dari tiga dusun, yakni dusun Ngepung, dusun Sendanggogor, dan dusun Jomblang. Dusun Ngepung terletak di bawah perbukitan, sehingga untuk mengunjungi dusun Sendanggogor dan dusun Jomblang, terlebih dulu akan melewati dusun Ngepung.

Setelah dusun Ngepung, maka akan memasuki dusun Sendanggogor. Dusun Sendanggogor sendiri merupakan dusun dengan penduduk paling banyak sekaligus paling padat. Balai Desa Ngepung terletak di dusun Sendanggogor, pun demikian dengan satu-satunya SD dan SMP Negeri Satu Atap Ngepung yang juga terletak di dusun ini. Sementara itu dusun Jomblang terletak pada sebelah barat dusun Sendanggogor. Pada dusun Jomblang masih banyak penduduk yang tidak memiliki toilet/tempat buang air. Sehingga kebiasaan warga disana masih melakukan buang air di kawasan perhutanan, tanpa lokasi yang tetap.

Menurut Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Desa Ngepung 2017, terdapat 12 km jalan desa beraspal/beton. Namun demikian, angka tersebut masih sebagian dari jalan desa keseluruhan. Akses jalan dan prasarana transportasi merupakan keluhan utama warga Ngepung sekaligus masyarakat di luar desa Ngepung. Beberapa perbaikan jalan sudah dilakukan, termasuk aspal dan beton. Namun, pembangunan yang menyeluruh masih terhambat oleh kesanggupan pemerintah pusat untuk memperbaiki dan permasalahan tanah gerak yang menjadi kontur geografis desa Ngepung. Sebagian jalan desa kemudian dipasang batu *paving* untuk mengantisipasi tanah gerak di desa Ngepung. Hal tersebut dirasa cukup efisien ketimbang aspal dan beton yang membutuhkan dana perbaikan lebih banyak.

Selain permasalahan akses dan prasarana transportasi daerah, desa Ngepung juga mengalami problem kekeringan dan kekurangan air. Hampir seluruh warga juga mengeluhkan problem air. Bagi warga desa Ngepung, ketersediaan air hanya bisa dirasakan pada siang hari sampai sore hari. Pada periode tersebut air dialirkan dari sumber air yang berjarak 1 km dari pemukiman ke tandon-tandon yang telah disediakan pemerintah desa. Pompa air yang digunakan untuk menyalurkan air merupakan bantuan dari pemerintah dan menggunakan sumber energi terbarukan, yakni menggunakan energi panel surya.

Selain mengandalkan pompa energi panel surya, para warga desa juga membangun beberapa daerah

resapan air. Resapan air ini membantu tanah kapur dan tanah liat untuk dapat langsung menyerap air. Dari air resapan tersebut lalu dilakukan penyedotan air bawah tanah dan ditampung pada tandon di masing-masing rumah warga. Namun hal tersebut tidak begitu efektif mengingat air yang kemudian disedot dari bawah tanah berwarna keruh. Namun kembali lagi, jika desa hanya mengandalkan air dari sumber lalu dialirkan, maka tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan desa. Apalagi jika kondisi desa sedang mengadakan pembangunan, termasuk pembangunan jalan.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian masyarakat ini mengambil lokasi salah satu desa prioritas nasional menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi dan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yaitu Desa Ngepung, Kecamatan Lengkung, Kabupaten Nganjuk. Izin untuk pengabdian masyarakat dilakukan secara kolaborasi formal institusional antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UPN "Veteran" Jawa Timur dan pemerintah Kabupaten Nganjuk.



Gambar 1. Kondisi sawah di Ngepung

Sesuai dengan judul yang diusung, maka tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memetakan potensi desa berdasarkan kearifan lokal, khususnya dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat Desa Ngepung. Kegiatan pengabdian masyarakat ini kemudian dibentuk dalam konsep Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik oleh UPN "Veteran"

Jawa Timur dengan jumlah peserta 28 mahasiswa dari berbagai jurusan keilmuan. Untuk mendapatkan data-data terkait potensi desa berdasarkan kearifan lokal, maka para peserta KKN melakukan survei dan observasi (Pujihastuti, 2010). Survei dilakukan oleh 28 mahasiswa peserta KKN kepada hampir 450 Kepala Keluarga (KK). Kuisisioner yang digunakan sebagai instrument survei menggunakan pedoman Indeks Desa Membangun (IDM) oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Sedangkan observasi dilakukan oleh para peserta KKN pada sekitar dusun Sendanggogor yang merupakan pusat dari kegiatan Desa Ngepung, tempat diturunkannya bantuan air dari pemerintah kabupaten, dan tempat resapan air paling besar.

Kegiatan dibuka dengan pengenalan para peserta pengabdian masyarakat kepada perwakilan warga Desa Ngepung dengan didampingi oleh dosen pendamping lapangan. Tujuan dari kegiatan pengenalan tersebut untuk mendekatkan para peserta pengabdian masyarakat sekaligus kegiatan pengabdian masyarakat itu sendiri kepada masyarakat Desa Ngepung. Para peserta kegiatan juga melakukan penyuluhan dari tiga divisi kelompok kegiatan, yakni divisi kesehatan, pendidikan, dan teknologi, divisi pertanian, dan divisi produksi. Sedangkan untuk penutupan kegiatan ini, para peserta kegiatan berkonsultasi dengan para warga setempat. Hasil dari konsultasi tersebut terejawantahkan dalam acara penutupan kegiatan pengabdian masyarakat di depan rumah Kepala Desa Ngepung. Pada akhir kegiatan, para peserta melaporkan hasil pendataan terhadap warga Desa Ngepung dan kegiatan-kegiatan setiap divisi yang telah dilaksanakan di Desa Ngepung.



Gambar 2. Kerja Bakti di desa Ngepung

HASIL DAN DISKUSI

Tim pengabdian telah dibagi menjadi tiga divisi, yakni 1) Divisi Pendidikan, Kesehatan, dan Teknologi, 2) Divisi Produksi, dan 3) Divisi Pertanian. Sejumlah permasalahan yang terdapat di desa Ngepung, Kecamatan Lengkon, Kabupaten Nganjuk dapat diketahui setelah adanya program pengabdian masyarakat. Ada delapan permasalahan desa yang telah dirangkum oleh tim pengabdian masyarakat, yakni:

1. Kekeringan dan ketersediaan air yang langka. Air hanya tersalurkan pada saat siang sampai sore hari melalui pompa energi panel surya.
2. Akses dan prasarana transportasi yang masih butuh banyak perbaikan. Banyak jalan yang masih berondasi makadam dan tanah liat.
3. Hasil hutan yang berupa kayu justru dimanfaatkan secara ilegal oleh penduduk dari desa lain sehingga warga desa Ngepung tidak merasakan banyak manfaat darinya selain semakin gundulnya hutan yang mengitari pemukiman. Selain itu masih ada gadung, randu/kapuk, dan temu kuning yang masih belum banyak dimanfaatkan oleh warga.
4. Hasil pertanian/perkebunan berupa jagung, tembakau, dan lombok masih belum teroptimalkan dengan baik.
5. Pranata sosial seperti sekolah telah ada, namun sekolah tersebut kekurangan tenaga pengajar dan tenaga kependidikan/administrasi. Sehingga seringkali sekolah diliburkan hanya karena terdapat urusan administratif yang harus diselesaikan, atau

para murid yang dibiarkan tanpa adanya proses belajar mengajar.

6. Pranata ekonomi-sosial desa yang masih minim. Tercatat desa Ngepung hanya memiliki satu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bersifat simpan pinjam. Karang Taruna desa juga hanya memiliki empat sampai lima pengurus. Dua hal tersebut setidaknya menggambarkan partisipasi dan antisipasi masyarakat desa Ngepung terhadap surprastruktur desa.
7. Hal terakhir yang menjadi salah satu penghambat kemajuan adalah akses internet yang sangat minim sekali.
8. Mayoritas penduduk desa Ngepung masih mengandalkan hasil olahan dari hutan, berupa kayu dan tanaman pertanian yang bisa beradaptasi dengan kondisi tanah di desa. Desa Ngepung masih belum memiliki komoditas unggulan untuk bisa dipasarkan.

Adapun beberapa narasi temuan dari masing-masing divisi adalah sebagai berikut:

1. Divisi Pendidikan, Kesehatan, dan Teknologi. Kehidupan perekonomian dan sosial masyarakat dusun Sendanggogor desa Ngepung dapat dikatakan kurang maju, mata pencaharian sebagian besar warganya adalah buruh tani. Mayoritas penduduk desa Ngepung beragama Islam, hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya masjid dalam tiap dusun. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat dusun Sendanggogor juga tergolong kurang maju, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang sebagian besar hanya merasakan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kinerja dari proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia yaitu antara orang yang belajar disebut siswa dan orang yang mengajar disebut guru. Dalam proses belajar mengajar, guru akan

menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga guru dalam proses belajar mengajar tidak akan lepas dengan masalah hasil belajar siswanya, yang merupakan alat untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan. Penguasaan materi dapat dilihat dari sejauh mana siswa menerima pelajaran dan seberapa jauh daya serap serta kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi penguasaan konsep siswa, diantaranya adalah materi pelajaran, tujuan pembelajaran, model pengajaran, sarana dan prasarana. Salah satu cara untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa adalah dengan menerapkan model pengajaran yang tepat, karena model pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar dan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh penggunaan model yang tepat, sesuai dengan standart keberhasilan yang telah ditentukan dalam tujuan.



Gambar 3. Kegiatan Divisi Pendidikan, Kesehatan, dan Teknologi

2. Divisi Produksi. Hasil bumi di Desa Ngepung ini cukup melimpah dan beragam. Pengetahuan dalam pengolahan hasil pertaniannya cukup memenuhi, namun masih ada beberapa aspek yang harus dikembangkan lagi seperti kemampuan sumber daya manusianya untuk menggunakan teknologi/alat bercocok tanam dan distribusi. Desa Ngepung, Kecamatan Lengkon, Kabupaten Nganjuk merupakan tanah yang kering dan sulit air

namun berkat usaha para warga sekarang mereka dapat menikmati hasil panen. Mata pencaharian utama penduduk desa ini adalah sebagai petani dan perternak. Beberapa fasilitas pendidikan, ibadah, dan kamar mandi sudah tersedia namun masih kurang memadai. Infrastruktur jalan dan penerangan masih sangat kurang dan jalan menuju desa Ngepung juga masih sangat kurang. Sementara itu, singkong merupakan sumber energi yang kaya karbohidrat dan memiliki kandungan kalori, protein, lemak, hidrat arang, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin B dan C, dan amilum. Daun singkong sendiri mengandung vitamin A, B1, dan C, kalsium, kalori, fosfor, protein, lemak, hidrat arang, dan zat besi. Sementara kulit batang, mengandung tannin, enzim peroksidase, glikosida, dan kalsium oksalat. Harga jual singkong relatif murah Rp. 3000,- sampai Rp. 4000,-. Jika dilihat dari harga yang murah ini, maka singkong dapat menjadi potensi dalam pengembangan kegiatan pengolahan menjadi produk yang banyak variasinya. Menurut data Badan Pertanian Indonesia (2015), produksi singkong di Indonesia mencapai 21,8 juta ton pertahun. Produksi yang sangat besar ini tidak diikuti dengan konsumsi dan pengolahan yang baik dari masyarakat. Maka dari itu diperlukan adanya pengolahan singkong dengan penambahan bahan lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pengembangan produk berbahan dasar singkong akan menambah nilai ekonomi dari singkong. Selain itu, pengolahan singkong ini adalah untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian (perkebunan). Singkong dapat diolah dengan berbagai cara dan berbagai macam masakan. Nugget merupakan salah satu makanan yang digemari hampir seluruh golongan masyarakat, sehingga nugget ini memiliki prospek yang cukup bagus untuk kedepannya. Pengolahan singkong untuk dijadihkan bahan baku pembuatan nugget ini bertujuan untuk meningkatkan harga jual singkong di Indonesia selain itu juga untuk memanfaatkan singkong itu sendiri untuk mencegah kejenuhan

konsumen terhadap makanan olahan yang berbahan dasar singkong. Sedangkan produk unggulan yang berupa nugget singkong dapat dikembangkan dengan berbagai inovasi yang dapat memanfaatkan dan meningkatkan nilai jual dari tanaman singkong. Dalam pengembangan produk nugget singkong dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain yaitu dengan cita rasa yang khas dari rasa singkong itu sendiri, dapat meningkatkan nilai gizi dan pengemasan yang menarik dengan harga yang terjangkau. Dalam pembuatan nugget singkong tidak menggunakan bahan pengawet, selain itu bahan baku murah dan mudah didapat. Nugget singkong ini ditujukan untuk semua kalangan, selain itu dapat dijadikan lapangan usaha untuk ibu-ibu rumah tangga sehingga dapat meningkatkan perekonomian warga di desa Ngepung. Pengolahan singkong menjadi nugget merupakan suatu inovasi yang baru. Nugget singkong ini mudah dibuat sehingga dapat dijadikan sebagai suatu usaha yang dapat dikembangkan oleh beberapa masyarakat. Tanaman singkong di desa Ngepung ini bukan termasuk komoditas utama melainkan komoditas yang hanya dijadikan tanaman pagar sehingga tanaman singkong di desa Ngepung hanya dijadikan gaplek, gethuk dan hanya di rebus. Divisi produksi memandang tanaman singkong sebagai tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan produk unggulan baru di Desa Ngepung. Di masa yang akan datang diharapkan produk unggulan ini apabila diproduksi secara besar-besaran dan dijual dapat memunculkan peluang bisnis (*home industry*) yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa Ngepung.

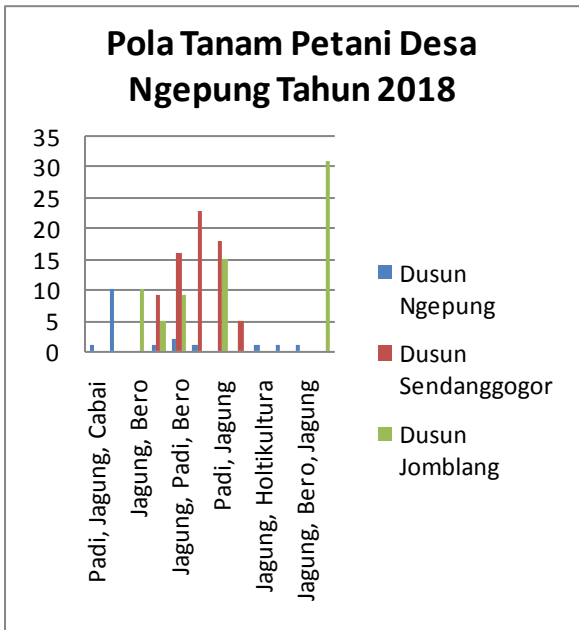
3. Divisi Pertanian. Pupuk organik memiliki kemudahan dalam hal memperoleh pupuk tersebut dibandingkan pupuk kimia. Pupuk organik dapat diperoleh secara mudah dari alam sekitar. Pada Desa Ngepung sendiri memiliki sebuah potensi yang besar dalam hal sumber bahan pembuatan pupuk organik. Masyarakat warga Ngepung sebagian

besar merupakan seorang peternak baik itu ternak sapi ataupun ternak kambing. Kegiatan ternak sapi dan kambing yang dilakukan oleh masyarakat pasti akan menghasilkan feses/kotoran hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Potensi sumber daya pupuk yang melimpah pada desa Ngepung sendiri belum sepenuhnya tergali dan dimanfaatkan. Oleh karena itu, kami mengangkat sebuah ide untuk memberdayakan potensi sumber daya pupuk yang melimpah agar dapat diolah menjadi pupuk organik yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Produk unggulan yang berupa pupuk organik cair dapat dikembangkan dengan berbagai inovasi yang dapat meningkatkan nilai jual dari suatu limbah rumah tangga yang mudah di peroleh seperti air cucian beras. Dalam pengembangan pupuk organik cair ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya yaitu dengan pengemasan yang menarik dan harga yang terjangkau. Pupuk organik cair ini di tujuan untuk para petani yang ingin mengembangkan pertanian mereka lebih baik lagi namun dengan harga yang terjangkau. karena seingkali para petani menggunakan pupuk kimia yang selain tidak baik untuk pertanian kedepannya juga harganya lebih mahal dari pada pupuk organik. Pupuk organik cair mudah di buat sehingga dapat di jadikan sebagai suatu usaha yang dapat dikembangkan oleh berbagai masyarakat karena bahan yang di peroleh mudah dan juga murah, selain itu sebagian besar masyarakat Desa Ngepung adalah seorang petani, sehingga pupuk merupakan salah satu hal yang di butuhkan masyarakat yang sebagian besarnya petani. Jika sebelumnya kebanyakan masyarakat hanya menggunakan pupuk kimia dan pupuk organik dari limbah kotoran sapi yang langsung di aplikasikan tanpa pengolahan, maka dengan pembuatan pupuk organik cair dari limbah air cucian beras akan menambah tanaman menjadi lebih sehat. Kandungan pada pupuk organik cair limbah beras akan membuat tanaman menjadi lebih hijau, sehat, dan menghasilkan anakan yang

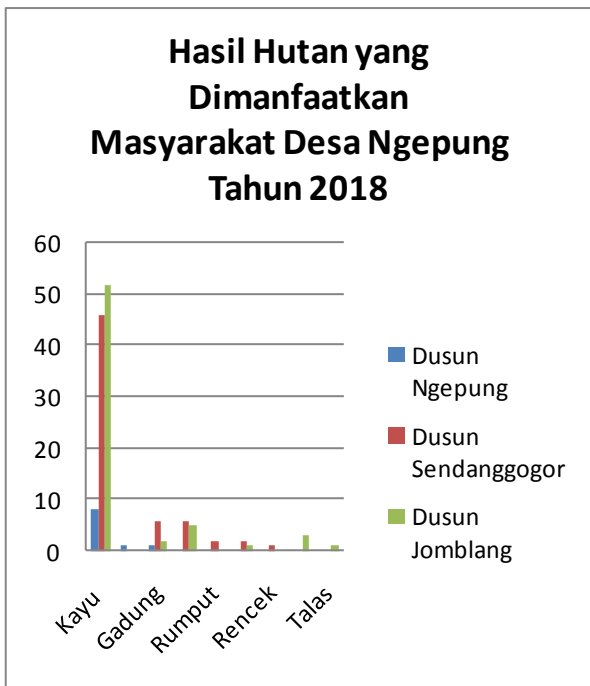
banyak. Pupuk organik cair dari limbah cucian beras mengandung senyawa protein dan nutrisi dari hasil penguraian bakteri EM 4 yang dapat menambahkan senyawa organik untuk tumbuhan. Pembuatan POC dari air leri tidak memerlukan modal yang besar karena bahan-bahan dapat didapatkan dengan mudah dan murah apalagi di kalangan ibu-ibu. Lingkungan hidup yang sehat merupakan harapan semua orang. Namun, hal ini sulit untuk di wujudkan karena masih banyak warga masyarakat yang kurang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Akhirnya lingkungan hidup rusak. Hampir kebanyakan air tercemar, udara kotor, dan banjir terjadi setiap tahun di Jakarta. Melihat kerusakan lingkungan hidup tersebut, masyarakat Jakarta perlu menanam pohon. Penanaman pohon ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya perbaikan lingkungan. Desa prioritas seperti desa Ngepung, Kec. Lengkong Kab. Nganjuk punya permasalahan serius tentang air dan lingkungan hidup. Menanam dan menjaga pepohonan merupakan tanggung jawab bersama. Masyarakat harus mulai menyadari dan merasakan manfaat dari lingkungan hidup sehat. Setiap orang secara gotong royong menjaga lingkungan mereka, agar lingkungan fisik, termasuk jalan, gang, rumah, dan sarana prasarana tetap bersih dan rapi. Lingkungan yang bersih akan terbebas dari penyakit, udara menjadi segar dan bersih, dan lain-lain.

Dari beberapa temuan masing-masing divisi tersebut, tim pengabdian masyarakat mendapati salah satu kekurangan desa Ngepung adalah kurangnya basis data kehidupan ekonomi-sosial masyarakat (The William T. Grant Foundation, 2016). Oleh karena itu, tim pengabdian percaya bahwa kebijakan-kebijakan desa ke depan haruslah berdasarkan data-data numerik sebagai panduan dalam pengambilan kebijakan (Poel dkk, 2015). Setelah dilakukan survei pengambilan data ekonomi-sosial warga desa Ngepung sekaligus pengolahan datanya, berikut ini adalah hasil dari

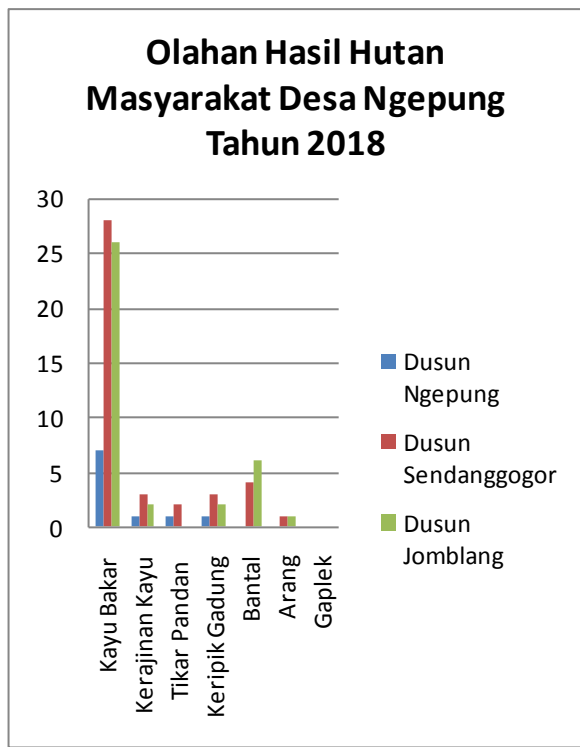
pengolahan data ekonomi sosial desa Ngepung yang sesuai dengan Indeks Desa Membangun (IDM) (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015).



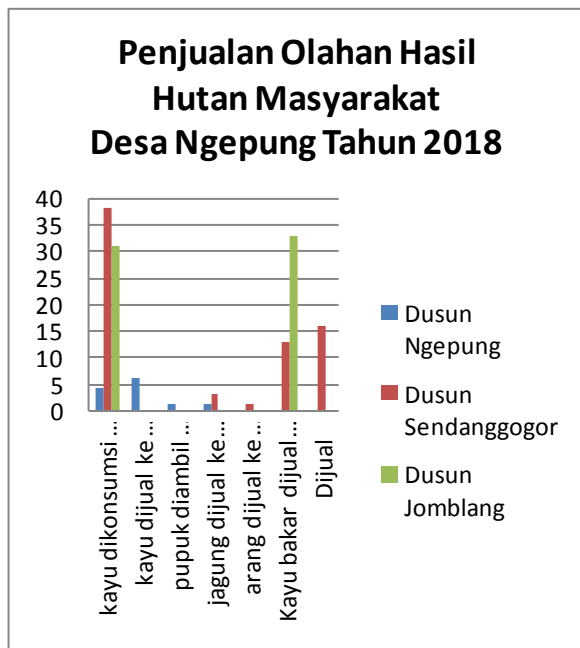
Bagan 1. Pola Tanam Petani Ngepung



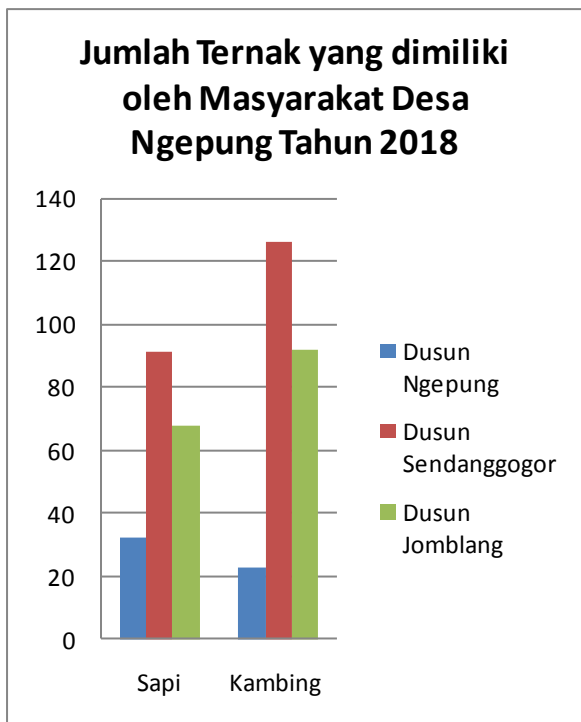
Bagan 2. Hasil Hutan Ngepung



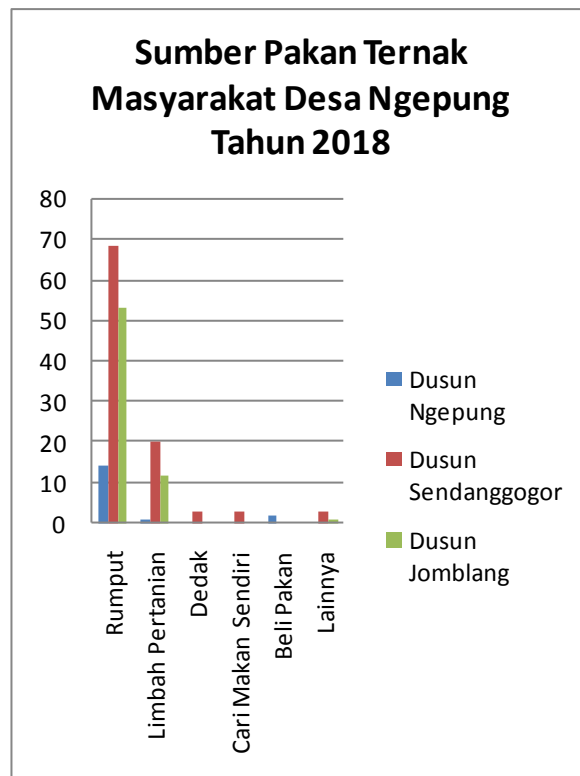
Bagan 3. Olahan Hasil Hutan Ngepung



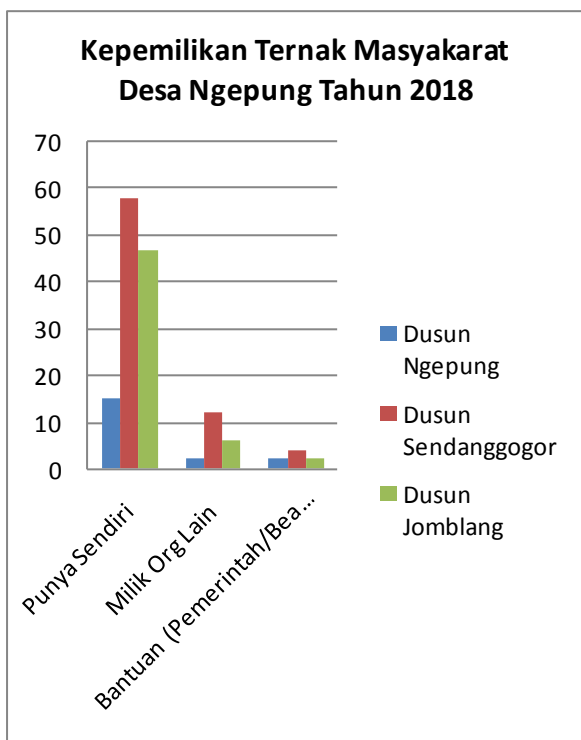
Bagan 4. Penjualan Olahan Hasil Hutan



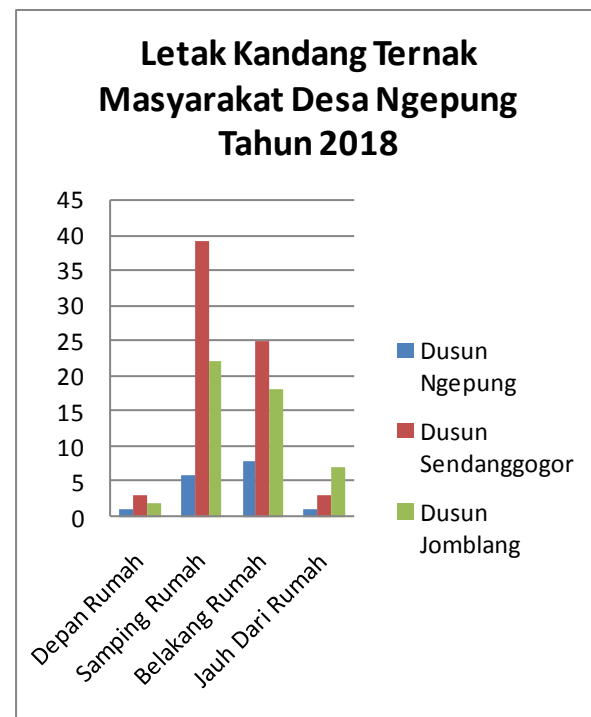
Bagan 5. Jumlah Ternak Ngepung



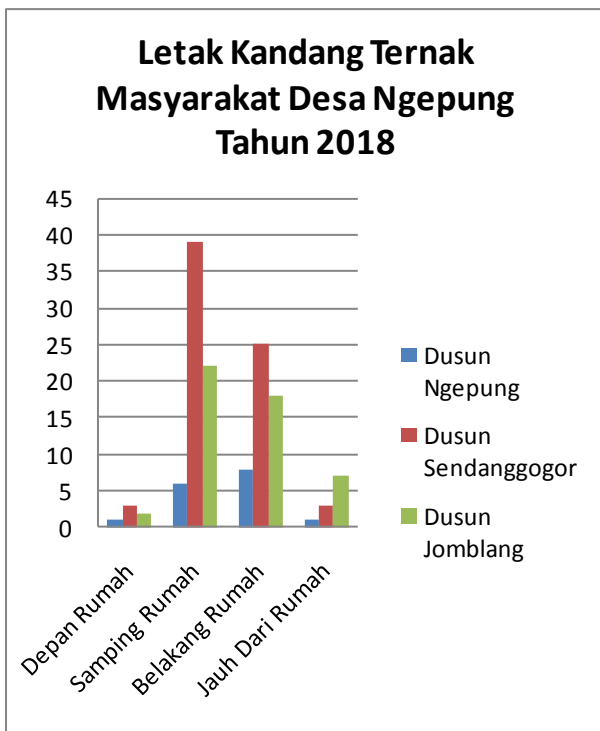
Bagan 7. Sumber Pakan Ternak



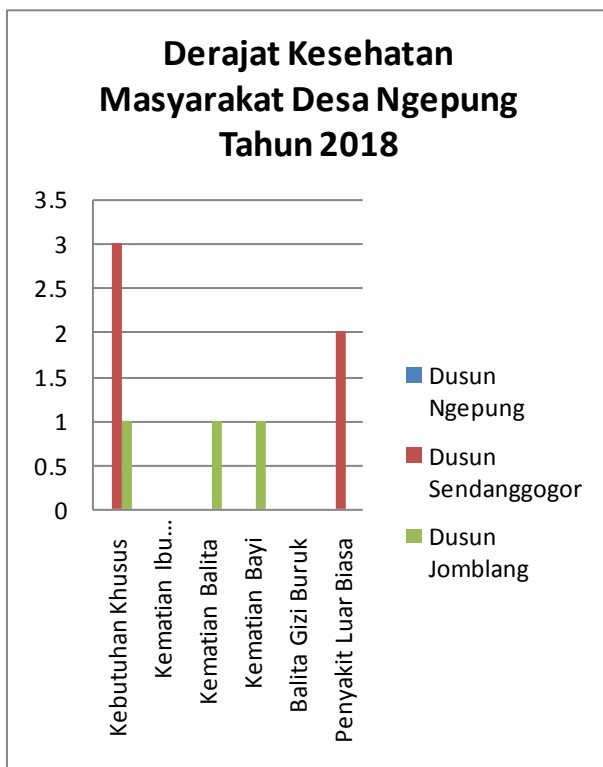
Bagan 6. Kepemilikan Ternak



Bagan 8. Letak Kandang Ternak



Bagan 9. Pengolahan Kotoran Ternak



Bagan 10. Derajat Kesehatan Masyarakat

KESIMPULAN

Desa Ngepung, Kecamatan Lengkon, Kabupaten Nganjuk merupakan desa yang terletak di

daerah pegunungan. Dengan topografi yang meliuk dan berkelok, serta memiliki tanah liat dan bebatuan kapur, desa Ngepung jarang sekali dapat menyerap air hujan ke dalam tanah. Oleh karena itu kondisi kekeringan di desa Ngepung merupakan kondisi umum di musim kemarau. Bantuan dari pemerintah Kabupaten Nganjuk datang dua hari sekali berupa air yang diantarkan oleh tiga truk tangki air. Desa Ngepung memiliki beberapa tandon air yang diletakkan di titik-titik penerimaan air desa. Selain itu, desa Ngepung juga masih mengandalkan sumber resapan yang dialirkan dari hutan. Program pengabdian masyarakat ini hanya berusaha untuk memahami permasalahan alam yang dialami oleh masyarakat desa Ngepung.

Dengan menggunakan pendekatan formal institusional dan sosio-kultural pada masyarakat desa Ngepung, program KKN kali ini berhasil menghimpun data numerik kependudukan dan potensi desa Ngepung yang terdiri dari tiga dusun, yakni dusun Ngepung, Sendangggogor, dan dusun Jomblang. Data numerik ini diambil dengan mendasarkan pada Indeks Desa Membangun (IDM) yang dikeluarkan secara resmi oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015). Survei yang dilakukan oleh para peserta pengabdian masyarakat menggunakan metode wawancara mendalam, sehingga data yang dimasukkan dalam kuisisioner IDM merupakan data yang valid dan aktual. Data-data numerik ini kemudian bisa digunakan sebagai instrumen kelengkapan administrasi, sekaligus instrumen pengambilan kebijakan pengembangan masyarakat desa.

Pada program pengabdian masyarakat ini, para peserta program menemukan bahwa mata pencaharian utama warga desa Ngepung adalah petani dan buruh tani. Selain itu, untuk komoditas utama atau potensi lokal unggulan desa Ngepung terdiri dari jagung, gadung, dan singkong, sementara padi adalah tanaman sawah yang ditanam pada musim hujan. Warga desa Ngepung juga memiliki banyak hewan ternak yang merupakan kepemilikan sendiri, kepemilikan orang

lain, dan bantuan dari pemerintah daerah atau pusat. Oleh karena itu, para peserta program KKN melakukan pelatihan sosialisasi inovasi produk unggulan berupa pembuatan nugget singkong, pembuatan pupuk kandang, dan penanaman pohon kembali (reboisasi).

DAFTAR PUSTAKA/RUJUKAN

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2015. *Indeks Desa Membangun*. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Poel, Martin, dkk. Technopolis. 2015. "Data for Policy: A study of big data and other innovative data-

driven approaches for evidence-informed policy making", dalam *Draft report about State-of-the-Art: Invitation for Reflection*. Oxford Internet Institute, Centre for European Policy Studies.

Pujihastuti, Isti. 2010. "Prinsip Penulisan Kuisisioner Penelitian", dalam *CEFARS: Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah Vol. 2, No. 1, Desember 2010*.

The William T. Grant Foundation. 2016. *From Data to Evidence to Policy: Recommendations for the Commission on Evidence-Based Policymaking*. In collaboration with The Forum for Youth Investment. Tersedia di: <http://www.nsf.gov/pubs/2013/nsf13126/nsf13126.pdf>. Diakses pada: 30 September 2018.